

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan krusial dalam kehidupan yang setiap orang membutuhkannya. Banyak individu yang berkeinginan untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin, guna menjamin kualitas masa depan yang cerah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA), siswa akan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yakni perkuliahan. Mahasiswa akan mencari dan menentukan jalur pendidikan yang selaras dengan passion dan harapan mereka di masa depan, walaupun harus di wilayah yang berbeda dan jauh dari domisili sebelumnya, sehingga mereka harus menetap di luar wilayah asal untuk sementara waktu dengan tujuan menyelesaikan pendidikan atau merantau (Lestari, 2021).

Kebanyakan mahasiswa akan condong memilih merantau ke pulau Jawa, karena rata-rata banyak universitas yang memiliki akreditasi yang baik di pulau Jawa. Berdasarkan data Kemdikbudristek (2022) tercatat ada sejumlah 9,32 juta mahasiswa yang terdaftar di berbagai wilayah Indonesia, yang mencakup banyak provinsi. Pulau Jawa menjadi urutan kelima dengan jumlah mahasiswa yang tercatat sebanyak 737.918 mahasiswa. Dengan data sebelumnya tahun 2016 mahasiswa yang tercatat di Jakarta sebanyak 721.652. Data yang ada memperlihatkan bahwa jumlah mahasiswa di Jakarta mengalami kenaikan, Pulau Jawa kerap dijadikan tujuan oleh mahasiswa baru dalam mengejar pendidikan tinggi mereka.

Mahasiswa rantau ialah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dengan jarak yang jauh dari daerah asalnya. Mahasiswa dituntut untuk menetap di daerah rantauannya, sehingga mereka dipaksa untuk berdomisili sementara di tempat lain guna menjalani proses pendidikan hingga selesai (Maulida, 2013). Menurut KBBI, merantau adalah pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya). Tujuan mahasiswa merantau ialah untuk meraih kesuksesan yang lebih baik di spesialisasi yang ditargetkan. Hal ini sering dijadikan tolak ukur dalam menilai potensi atau mutu individu (Alnadi & Sari, 2021). Individu akan pergi

dalam jangka beberapa waktu meninggalkan rumah dengan berbagai macam alasan sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di kota, luar pulau, maupun luar negeri. Individu dipaksa untuk bisa menerima kenyataan bahwa mereka akan jarang bertemu keluarga dan pulang ke kampung halamannya. Hal ini, akan menjadi suatu masalah bagi individu ketika mereka belum siap untuk jauh dan menahan rindu kepada kampung halamannya.

Dalam situasi tersebut, peneliti mencoba untuk menggali masalah, hambatan, dan kendala mahasiswa awal yang berasal dari luar daerah dan sedang menjalani perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti melibatkan 12 orang mahasiswa rantau dari berbagai kota yakni Lampung, Bukittinggi, Kabupaten Agam, Batusangkar, Wonogiri, Maluku, Palembang, Papua, dan Pekalongan. Ketidakhadiran orang tua dalam keseharian mereka menuntut kemampuan untuk hidup secara mandiri, mampu mengelola keuangan, mengatur pola hidup keseharian, dan manajemen waktu dengan baik. Hasil yang didapat pada studi pendahuluan ini menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh responden adalah ketika mereka mulai tinggal jauh dari orang tuanya, maka muncul lah perasaan-perasaan kesepian, gampang menangis, dan kerinduan akan rumah yang mendalam hal tersebut mengakibatkan munculnya rasa *homesickness*. *Homesick* akan hadir dengan sendirinya, berupa selalu mengingat akan rumah, merasa ingin selalu pulang, perasaan kurang nyaman berada di lingkungan baru, dan perasaan sedih yang terus menerus (Istanto & Engry, 2019).

Kemudian masalah lain yang dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama khususnya mahasiswa rantau ialah adanya transisi dari masa SMA ke masa perkuliahan mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran, ditambah dengan perbedaan latar belakang budaya yang dapat berpengaruh pada kelancaran dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dari budaya yang berbeda. Mereka takut untuk memulai obrolan dengan orang baru dikarenakan perbedaan gaya bahasa dan logat daerah sehingga mereka agak kesulitan dalam menyesuaikan. Beberapa mahasiswa yang merantau akan menghadapi fenomena *culture shock*, yaitu reaksi yang terjadi ketika menemukan adanya perbedaan budaya dan cara hidup yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat menimbulkan kekacauan (Handayani

& Yuca, 2018). Individu yang mengalami *culture shock* biasanya merasa kebingungan saat harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Pada studi yang dilakukan oleh Salmain, Azar, & Salmani (2014) mengindikasikan awal perkuliahan menjadi mahasiswa baru adalah masa yang sangat menentukan, dimana sekitar 25% mahasiswa memutuskan untuk berhenti kuliah setelah melewatinya. Salmain et al., mengungkapkan bahwa penyebab utama dari kegagalan tersebut adalah ketidakmampuan dalam beradaptasi. Studi lain membuktikan adanya kendala yang dirasakan mahasiswa dalam berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari munculnya rasa kesepian dan keterasingan, hingga permasalahan akademik seperti IPK yang rendah, lamanya masa studi, bahkan risiko tidak menyelesaikan pendidikan atau putus kuliah (Olivas, 2017). Sebaliknya, mahasiswa yang berhasil beradaptasi selama tahun pertama perkuliahan cenderung menunjukkan prestasi akademik yang tinggi dan merasa puas dengan pengalaman kuliah mereka secara keseluruhan (Misganew, 2018)

Penyesuaian diinterpretasikan selaku keseimbangan yang dimiliki individu dalam memahami serta menerima diri serta lingkungan sekitar (Parmaksiz, 2019). Penyesuaian dapat dilihat sebagai usaha individu dalam mengelola tekanan psikologis, menyikapi konflik, mengurangi ketegangan, dan memenuhi tuntutan pribadi. Dengan kata lain, penyesuaian dapat dipahami sebagai kondisi ketika kebutuhan pribadi dianggap telah tercukupi dan perilakunya tidak bertentangan dengan norma atau harapan sosial (Salami, 2011). Menurut Baker & Siryk ialah kemampuan individu dengan lingkungan sekitar mencakup reaksi mental dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, mengelola stres, menangani tekanan emosional dan persoalan internal, sekaligus tetap menjaga keinginan pribadi. Ketika orang mampu menyesuaikan kebutuhan pribadinya dengan tuntutan lingkungan sosial, maka memungkinkan untuk beradaptasi secara efektif. Keberhasilan proses penyesuaian di lingkungan yang baru sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam melakukan adaptasi secara efektif (Ramadhan & Nora, 2023).

Dengan adanya peralihan yang mereka rasakan dari lingkungan rumah ke lingkungan perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa rantau menjadi tantangan

tersendiri. Dimana mereka harus hidup lebih mandiri dengan budaya dan hubungan sosial di wilayah baru. Tekanan yang dialami mahasiswa perantau cenderung tinggi, karena mereka dituntut untuk mencukupi kebutuhan sendiri tanpa keterlibatan langsung dari orang tua. Salah satu hal yang turut menentukan keberhasilan mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri ialah kualitas hubungan kelekatan mereka dengan orang tua. Faktor ini muncul karena mahasiswa telah memiliki hubungan kelekatan yang erat dan kedekatan emosional dengan anggota keluarganya. Interaksi yang intens dan terus menerus antara mahasiswa dan keluarga mendorong terbentuknya kelekatan (Ainsworth, 1982). Pada riset Kocayoruk & Simsek (2016) menyebutkan hubungan keterikatan dengan orang tua berkontribusi secara nyata terhadap tingkat kemampuan adaptasi remaja. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kelekatan orang tua berfungsi sebagai perantara dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri. Melalui analisis diatas teridentifikasi bahwa kelekatan positif remaja & orang tua berkaitan dengan munculnya sikap positif serta kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan emosi dan perilaku sosial.

Kemudian pada penelitan yang dilakukan Anderson (2016) memperlihatkan bahwa kelekatan aman berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres, isolasi psikologis, dan cemas yang dialami individu selama masa transisi menuju kehidupan kampus. Secara umum, menjalani kuliah jauh dari keluarga membuat mahasiswa merasakan tekanan psikologis membutuhkan usaha besar karena memiliki kewajiban dalam banyak hal. Meski demikian, kedekatan yang terbangun secara bertahap dengan orang tua sepanjang perjalanan hidup individu berpotensi mengurangi tingkat tekanan yang dirasakan.

Dari hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya beberapa fakta yang telah disebutkan di atas, maka terbukti bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh terhadap penyesuaian kehidupan kampus. Ikatan anak orang tua berfungsi sebagai aspek yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan mahasiswa yang sedang merantau. Meskipun mereka dapat dikatakan sebagai individu yang sudah dewasa, namun mereka masih membutuhkan dukungan, dorongan serta kepedulian yang positif dari orang tua. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk berbaur dengan baik serta mengikuti berbagai aktivitas. Melihat permasalahan yang telah dijelaskan

sebelumnya, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Penyesuaian Kehidupan Kampus Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Di Universitas Negeri Jakarta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada pembahasan yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, menemukan permasalahan dalam poin berikut ini:

1. Jauh dari orang tua, membuat mahasiswa sulit untuk mengelola keuangan dan mengelola waktu.
2. Banyak mahasiswa yang tidak biasa berpisah dengan orang tua mengakibatkan *homesickness*, sering muncul perasaan kesepian, gampang menangis, dan kurang nyaman menempati tempat yang belum dikenal sebelumnya.
3. Banyak mahasiswa yang mengalami *culture shock*, dimana perbedaan gaya bahasa dan logat berpengaruh dalam kelancaran berkomunikasi dan berinteraksi.
4. Peralihan dari SMA ke Universitas, membuat mahasiswa kaget karena adanya perubahan signifikan yang terjadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka diperlukan batasan yang jelas dalam penelitian ini ialah pengaruh kelekatan orang tua terhadap penyesuaian kehidupan kampus pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi terkait penelitian **“Apakah terdapat pengaruh antara kelekatan orang tua dan penyesuaian kehidupan kampus pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Negeri Jakarta?”**.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis bertujuan untuk menyumbang pada perluasan wawasan ilmiah jangka panjang. Sementara dari sisi praktis, hasilnya diharapkan dapat digunakan secara

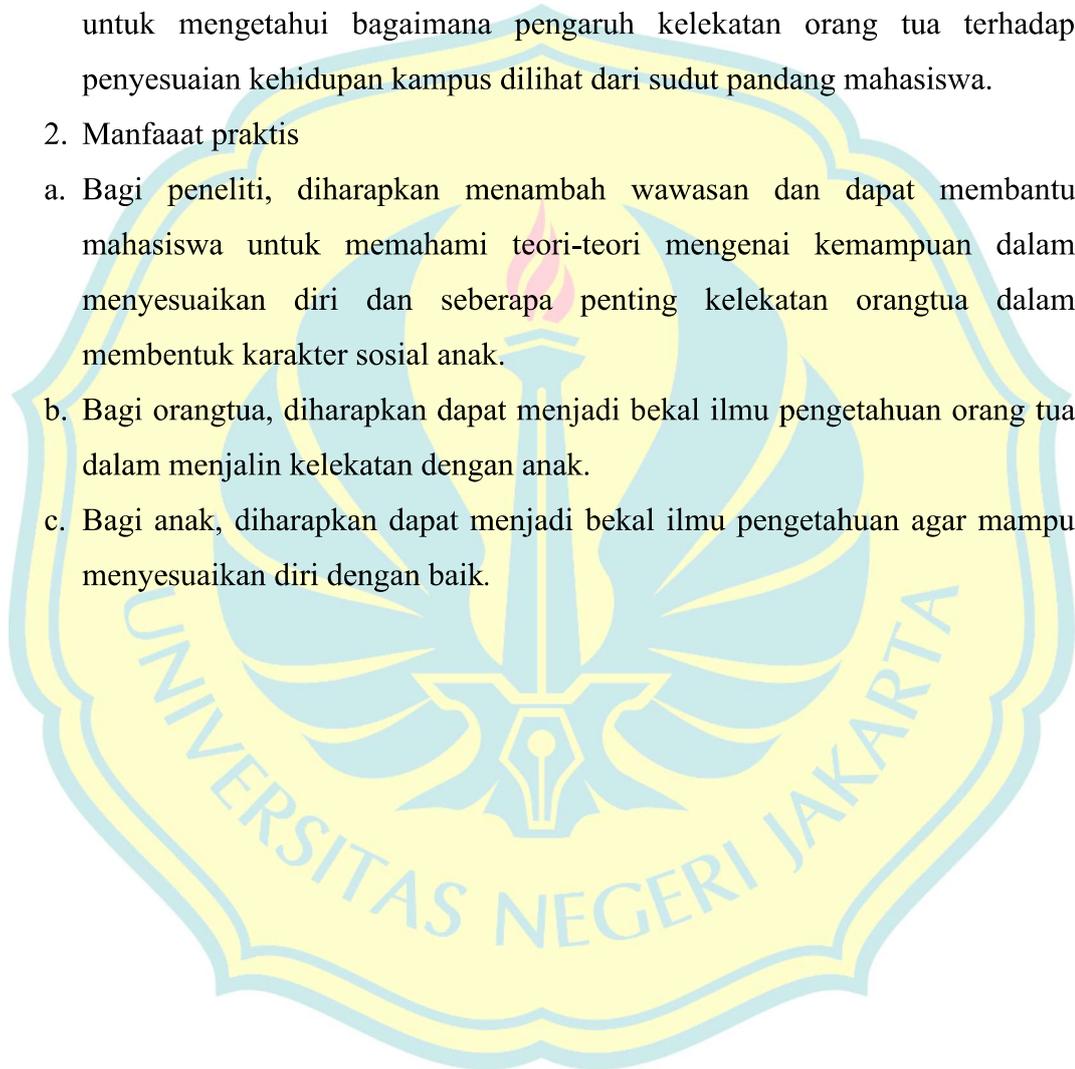
langsung untuk menangani permasalahan tertentu. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dalam ranah teoritis, studi ini diharapkan turut andil secara hayati dalam kemajuan pengetahuan dan perkembangan pemikiran terkait Ilmu Keluarga untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelekatan orang tua terhadap penyesuaian kehidupan kampus dilihat dari sudut pandang mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan menambah wawasan dan dapat membantu mahasiswa untuk memahami teori-teori mengenai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan seberapa penting kelekatan orangtua dalam membentuk karakter sosial anak.
- b. Bagi orangtua, diharapkan dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan orang tua dalam menjalin kelekatan dengan anak.
- c. Bagi anak, diharapkan dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan agar mampu menyesuaikan diri dengan baik.



Intelligentia - Dignitas